

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arkeologi merupakan salah satu ilmu yang berkaitan dengan penamaan suatu tempat dan digunakan untuk menamai wilayah tertentu. Penggunaan nama tersebut telah lama dikenal dan maknanya pun dapat ditelusuri, sehingga dapat membantu menjelaskan permasalahan arkeologi. Kajian ini masuk dalam arkeologi-sejarah (*historical-archaeology*), yaitu penelitian arkeologi yang masuk dalam periode sejarah. Karena masyarakatnya telah mengenal tulisan sebagai bentuk ekspresi budaya (Munandar, 2016:3).

Bahasa merupakan salah satu kekayaan budaya suatu bangsa yang digunakan dalam penamaan suatu geografis. Secara bahasa, penamaan suatu daerah itu bersifat arbitrer, walaupun penamaannya sembarang akan tetapi selalu ada makna dibalik nama tempat tersebut. Terdapat filosofis atau nilai-nilai kehidupan yang menjadi keistimewaan dari bahasa dan masyarakat daerah itu sendiri. Dan ketika pertama kali manusia menetap disuatu kawasan, maka tempat tersebut akan diberi nama sesuai dengan kesepakatan bersama (Juniarti et al., 2018:2; Mursidi & Soetopo, 2021:16).

Kajian mengenai nama tempat atau nama daerah sangat perlu untuk diteliti. Sehingga terdapat ilmu khusus yang mengkaji hal tersebut. Ilmu yang menelusuri asal-usul nama tempat disebut dengan toponimi. Toponimi merupakan cabang onomastika yang menyelidiki penamaan unsur-unsur geografis suatu tempat dan

memiliki arti jika dikaitkan dengan kerangka budaya dan konteks sejarah (Juniarti et al., 2018:2; Muhidin, 2021:564; Munandar, 2016:2).

Secara historis, salah satu daerah yang mengalami peristiwa bersejarah adalah Sumatera Barat. Kota ini mengalami beberapa babak dalam peperangan, yang dimulai dari tahun 1803-1838. Perang yang terjadi di Minangkabau ini dikenal dengan Perang Padri. Faktor yang memicu terjadinya perang ini adalah karena adanya ajakan kembali kepada syariat Islam oleh Kaum Padri kepada Kaum Adat. Akan tetapi ajakan tersebut mendapat respon yang tidak baik dan menimbulkan kekacauan (Rahim et al., 2022:362).

Perang yang berkecamuk akhirnya mereda pada tahun 1825-1830, kaum Padri mulai mengumpulkan kekuatan, sedangkan Belanda mengalami keadaan sulit, karena harus mengalihkan perhatian dan mengirimkan pasukan untuk memperkuat perlawanan dalam perang Diponegoro di Jawa Tengah. Sehingga timbulah pergolakan yang ditandai dengan perjanjian Masang, yang menetapkan bahwa kedua belah pihak tidak saling meyerang, saling melindungi orang-orang yang kembali dari pengungsian, yang sedang dalam perjalanan dan berdagang. Belanda akan mengakui kekuasaan di Lintau, Lima Puluh Kota, Telawas dan Agam. Situasi ini dimanfaatkan oleh Tuanku Imam Bonjol untuk bersatu bersama kaum pribumi dan bersama-sama melawan Belanda (Azyumardi, 2003:78).

Sekian lama mempertahankan benteng Bonjol, pada akhirnya Padri menyerah juga. Pada tahun 1837 Belanda merebut kekuasaan Padri di Bukit Tajadi dan menguasai benteng Bonjol. Tuanku Imam Bonjol bersama pengikutnya berhasil kabur dan bersembunyi di Marapak. Mendengar Tuanku Imam Bonjol masih hidup,

Belanda membuat taktik dengan cara mengundang Tuanku untuk berunding. Ketika sampai di Palupuh, Belanda menangkap Tuanku dan tahun 1839 diasingkan ke Manado. Dengan ditaklukkannya benteng Bonjol maka berakhir juga Perang Padri. Dan Imam Bonjol pun meninggal di Manado pada tahun 1864 (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978:72).

Peristiwa perang Padri tertuang dalam Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol. Karya sastra ini ditulis dalam aksara Arab Melayu oleh Tuanku Imam Bonjol pada tahun 1839 saat pengasingan di Lotak Minahasa dan dilanjutkan oleh keturunannya yaitu Naali Sutan Caniago. Naskah tersebut menjadi catatan autentik yang mengungkapkan pergolakan antara kaum Padri, kaum Adat dan Belanda pada abad ke 19. Peristiwa tersebut menjadi fakta sejarah perang di Minangkabau pada tahun 1803-1837 (Rachmadita, 2024:2).

Penelitian mengenai toponimi terhadap Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol belum pernah dilakukan. Sehingga topik ini menarik untuk dibahas, dikarenakan naskah tersebut dapat memberikan bukti konkrit terhadap wilayah yang terlibat dalam Perang Padri. Kemudian memuat toponim, baik yang telah berubah nama maupun yang masih bertahan hingga kini dan terdapat toponim yang masih merujuk pada nama lama suatu wilayah. Dengan demikian penelitian ini berpotensi untuk mengungkapkan asal usul nama serta lokasi terkini dari suatu wilayah yang berkaitan dengan budaya dan sejarah masyarakat lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang diatas, terdapat beberapa toponimi yang akan menjadi objek penelitian. Beberapa toponimi telah mengalami perubahan nama. Dari dasar tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Toponim-toponim apa saja di wilayah Pasaman dan Tanah Datar yang terdapat di dalam Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol?
2. Bagaimana letak geografis terkini wilayah yang terlibat dalam Perang Padri?
3. Bagaimana peranan toponim dan jejak arkeologisnya pada masa Perang Padri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi toponimi wilayah-wilayah yang terlibat dalam sejarah Perang Padri di wilayah Pasaman dan Tanah Datar.
2. Untuk mengidentifikasi letak geografis terkini wilayah yang terlibat dalam Perang Padri.
3. Untuk mengetahui peranan toponim dan jejak arkeologisnya pada masa Perang Padri.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi pembaca dan penulis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pemahaman mengenai latar dari perang padri berdasarkan Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol.
2. Dapat melestarikan memori kolektif masyarakat mengenai toponim yang menjadi identitas lokal.
3. Memberikan kontribusi terhadap disiplin ilmu yang berkaitan dengan kajian toponim.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah penelitian ini berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini hanya difokuskan pada dua daerah, yaitu Pasaman dan Tanah Datar, mengingat Pasaman menjadi pusat pergerakan Padri, sedangkan Tanah Datar menempati kedudukan penting sebagai pusat pemerintahan adat Minangkabau. Sementara ruang lingkup kajian adalah mencari toponim yang masih digunakan pada saat ini dan paling sering disebut dalam Tambo Tuanku Imam Bonjol serta memiliki korelasi terhadap tinggalan arkeologis.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bahan bacaan yang memiliki hubungan erat antara penelitian terdahulu dengan topik penelitian agar mendapatkan korelasi antar variable.

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu dasar penulis dalam melakukan penelitian. Literatur yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini bersumber dari buku. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya duplikasi penelitian dan mengetahui kedudukan penelitian yang akan dilakukan (Ridwan et al., 2021:47).

Pengkajian mengenai Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol telah dilakukan oleh Sjafnir A.N (2008) dan Pramono,dkk (2021). Penelitian ini hanya berfokus pada alih aksara naskah dari aksara Jawi ke huruf Latin. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai sejarah perang Padri ke masyarakat luas.

Penelitian diatas belum membahas unsur toponimi berdasarkan Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol. Oleh karena itu, penulis mengambil topik kajian tersebut untuk mengidentifikasikannya melalui teori Agus Aris Munandar dengan mengacu pada kedelapan model analisis toponimi.

1.6.2 Penelitian Relevan

Penelitan terhadap toponimi di Sumatera Barat telah dilakukan oleh Sastra Putri Juniarti, Nadra dan Alex Darmawan (2018) dengan judul “Toponimi Kawasan Penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik. Fokus penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan arti leksikal dan kultural penamaan Kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang dan mengklasifikasikan nama kawasan penduduk di Kanagarian Tanjung Gadang berdasarkan asal-usul penamaan.

Riset toponimi lainnya telah dilakukan oleh Ranti Fajria dan Sailal Arimi (2024) dengan judul “Koto dalam Toponimi: Nilai-nilai Sosial Budaya dalam Nama-nama Nagari Minangkabau di Sumatera Barat”. Fokus kajian ini adalah meneliti penggunaan kata ‘*koto*’ yang berada di 107 desa di Sumatera Barat dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk menganalisis pola penamaan, menginterpretasikan dan mengeksplorasi hubungannya dengan nilai-nilai sosial-budaya Minangkabau.

Penelitian yang menggunakan naskah kuno sebagai objek kajian toponimi telah diteliti oleh Daya Negri Wijaya, dkk (2021) dengan judul “Toponimi Desa-desanya di Nusa Ambon: Kajian Sejarah dan Arkeologi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan asal-usul nama desa berdasarkan hasil persilangan budaya antara Jazirah Leihitu dan Leitimor yang disebutkan dalam Hikayat Tanah Hitu dan tiga peta kuno. Asal-usul daerah tersebut dapat diketahui dengan mencari arti kata, mencari lokasi terkini dan menjabarkan peran kebudayaan sezaman (masa Islam dan Kolonial) di masa lalu.

Selanjutnya, penelitian yang mengkaji toponimi atau nama tempat telah dilakukan oleh Wulan Resiyani (2010 dengan judul skripsi “Toponimi Masa Kini Dari Sumber Prasasti Abad IX-X Masehi yang Ditemukan di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa toponim dalam prasasti abad IX-X Masehi masih bertahan hingga saat ini dan dapat diketahui melalui pendekatan linguistik. Sehingga dapat diketahui toponim yang memiliki nama persis seperti di prasasti, nama daerah yang mengalami penyingkatan nama atau mengandung unsur yang serupa, serta toponim yang sedikit berubah berdasarkan hukum perubahan bunyi.

Relevansi penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah kesamaan topik kajian yang diambil yaitu membahas toponimi di wilayah Sumatera Barat dan toponimi berdasarkan sumber sejarah tertulis. Namun penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Sastra Putri & Ranti Fajria hanya mendeskripsikan toponimi melalui asal-usul penamaan dan pola penamaan sedangkan penelitian Daya Negri Wijaya & Wulan Resiyani berfokus

pada penamaan tempat berdasarkan sumber sejarah tertulis di wilayah yang berbeda. Sementara penelitian penulis membahas toponimi berdasarkan Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol.

1.6.3 Landasan Teori

Toponimi berasal dari bahasa Yunani yaitu *topos* berarti tempat dan *onoma* berarti nama. Studi ini berhubungan dengan nama-nama tempat (nama-nama geografi) yang terdiri dari nama kota, sungai, gunung, teluk, pulau, tanjung, kampung, dataran, danau dan lain sebagainya (Halim, 1989:11). Dan secara etimologi, toponimi merupakan ilmu yang menyelidiki nama-nama tempat untuk memperoleh pola-pola penamaan (Hidayah, 2019:316).

Dalam beberapa peristiwa, seringkali disampaikan mengenai asal-usul suatu wilayah, lokasi, bangunan, simbol dan penanda lainnya. Hal ini merupakan sebagian proses dari pembuatan toponimi. Toponimi adalah penamaan suatu geografi yang berkaitan dengan bahasa. Di Indonesia, pemberian nama tempat identik menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah, karena Bahasa merupakan kunci dalam kaidah penulisan toponimi (Aji, 2017:2).

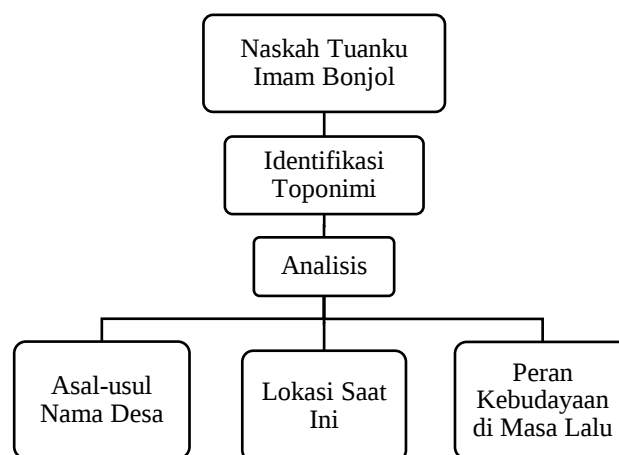
Terdapat tiga aspek yang bersifat arkais terhadap nama tempat yaitu, 1) arti dari nama tempat, 2) keberadaan lokasi tersebut saat ini, 3) peran kebudayaan sezaman (Munandar, 2016:5-6). Nama tempat yang bersifat arkais dapat dijelaskan lebih mendalam dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Munandar.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini mengadaptasi teori yang disampaikan oleh Munandar. Ketiga aspek tersebut dapat membantu penulis dalam menjelaskan isu dari objek penelitian. Hal ini bertujuan

untuk memfokuskan penelitian yang akan diambil dan menjawab permasalahan dari penelitian.

1.7 Alur Pemikiran

Penelitian ini memiliki beberapa tahapan dalam menentukan hasil yang akan dicapai. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam alur pemikiran.



Bagan 1. 1 Alur Pemikiran

Sumber: Dinda Lestari, 2025

1.8 Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif berfokus pada perspektif subjek, proses dan makna dari kajian dengan menggunakan teori-teori sebagai landasan atau pendukung untuk menyesuaikan dengan kenyataan di lapangan (Arikunto, 2006:15-31). Penalaran dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu berangkat dari fakta lapangan untuk menarik kesimpulan dari sebuah pengamatan (Mustofa, 2016:135).

Penelitian ini masuk kedalam kajian arkeologi-sejarah (*historical-archaeology*). Dikarenakan objek penelitian ini berdasarkan sumber historis (Tambo Tuanku Imam Bonjol) dan tinggalan arkeologis sezaman yang mendukung (Islam & Kolonial). Untuk menelusuri nama lokasi berdasarkan tinggalan arkeologis di wilayah penelitian maka perlu dilakukan kajian arkeo-toponimi (Munandar, 2016:3).

1.8.1 Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara identifikasi toponim yang berada di Tambo Tuanku Imam Bonjol. Hal yang dapat dilakukan untuk menelusuri sumber toponim adalah dengan cara mencari sumber tertulis, lisan dan peta kuno (Erikha et al., 2018:18). Selanjutnya adalah tahap studi pustaka terkait bahan bacaan mengenai toponimi dan berdasarkan alih aksara maupun alih bahasa Tambo Tuanku Imam Bonjol. Berikut ini merupakan jenis data dalam penelitian:

1.8.1.1 Data Primer

Menurut Bungin (2006), data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama yaitu di lokasi penelitian atau objek penelitian. Selain itu, untuk data alih aksara dan alih bahasa penulis menggunakan bacaan terdahulu, yaitu Pramono, dkk yang berjudul *Terjemahan Naskah Kuno Tuanku Imam Bonjol*, Sjafnir Aboe Nain Dt. Kando Marajo dalam bukunya *Bianglala Kehidupan Bagindo Tan Labih: Sumando Dan Dubalang Tuanku Imam Bonjol Yang Setia (1799-1888)*, dan Mardjani Martamin dengan bukunya *Tuanku Imam Bonjol*. Selanjutnya pengumpulan data dapat dilakukan dalam beberapa cara, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari pengajuan pertanyaan secara lisan kepada informan atau subjek penelitian (Rahmadi, 2011:75). Setiap wilayah dalam penelitian ini memiliki satu responden yang dijadikan sumber informasi melalui wawancara. Wawancara ini menggunakan metode terstruktur yaitu dengan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan dan kemudian akan ditanyakan kepada pemangku adat di Kabupaten Pasaman dan Tanah Datar.

1.8.1.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber sekunder atau sumber kedua dari data yang dibutuhkan (Bungin, 2006:25). Teknik pengumpulan data sekunder dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah data yang diperoleh berdasarkan catatan Belanda, laporan hasil observasi, peta lama, landasan teori dan penelitian relevan yang memiliki kemiripan topik kajian dengan penelitian penulis. Hal ini bertujuan untuk membuat landasan pengetahuan mengenai penelitian yang dilakukan (Rahmadi, 2011:37).

1.8.2 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan salah satu tahapan ketika semua data yang dicari telah terkumpul. Data yang telah diolah berfungsi untuk memudahkan proses analisis data berikutnya (Rahmadi, 2011:89-92). Terdapat dua jenis data yang diolah yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diolah dengan cara mengidentifikasi toponimi di dalam Tambo Tuanku Imam Bonjol. Kemudian data

sekunder diolah dengan cara memasukkan data relevan yang telah dikumpulkan ke topik penelitian.

1.8.2.1 Analisis Data

Data yang telah diolah kemudian dianalisis berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil laporan dan catatan Belanda beserta peta lama. Hal ini bertujuan agar analisis data dapat dipahami dan diinformasikan ke masyarakat luas (Bogdan & Biklen, 1998:38).

1.8.3 Analisis

Analisis toponimi Tambo Tuanku Imam Bonjol mengadaptasi dari kedelapan model yang dikemukakan oleh Munandar. Analisis toponimi tersebut mencakup beberapa tahap yaitu mencari asal-usul nama tempat dengan mencari arti katanya, mencari lokasi terkini dan menjelaskan peran kebudayaan sezaman di masa lalu (Munandar, 2016:3). Berikut merupakan penjelasan kedelapan model tersebut:

1. Asal-usul nama tempat dapat diketahui (A+), lokasi diketahui (B+), peran kebudayaan di masa lalu dapat dijelaskan (C+). (Model 1 A+ B+ C+).
2. Asal-usul nama tempat tidak diketahui (A-), lokasi diketahui (B+), peran kebudayaan di masa lalu dapat dijelaskan. (Model 2 A- B+ C+).
3. Asal-usul nama tempat dapat diketahui (A+), lokasi belum diketahui secara pasti (B-), peran kebudayaan di masa lalu dapat dijelaskan (C+). (Model 3 A+ B- C+).
4. Asal-usul nama tempat belum diketahui (A-), lokasi diketahui (B+), peran kebudayaan di masa lalu belum diketahui (C-). (Model 4 A- B+ C-).

5. Asal-usul nama tempat dapat diketahui (A+), lokasi diketahui (B+), peran kebudayaan di masa lalu belum diketahui (C-). (Model 5 A+ B+ C-).
6. Asal-usul nama tempat belum diketahui (A-), lokasi belum diketahui (B-), peran kebudayaan di masa lalu dapat dijelaskan (C+). (Model 6 A- B- C+).
7. Asal-usul nama tempat dapat diketahui (A+), lokasi belum diketahui (B-), peran kebudayaan di masa lalu belum diketahui (C-). (A+ B- C-).
8. Semua kategori tidak dapat diketahui (A-), (B-) dan (C-) nama tempat hanya tercantum dalam prasasti atau naskah. (Model 8 A- B- C-).

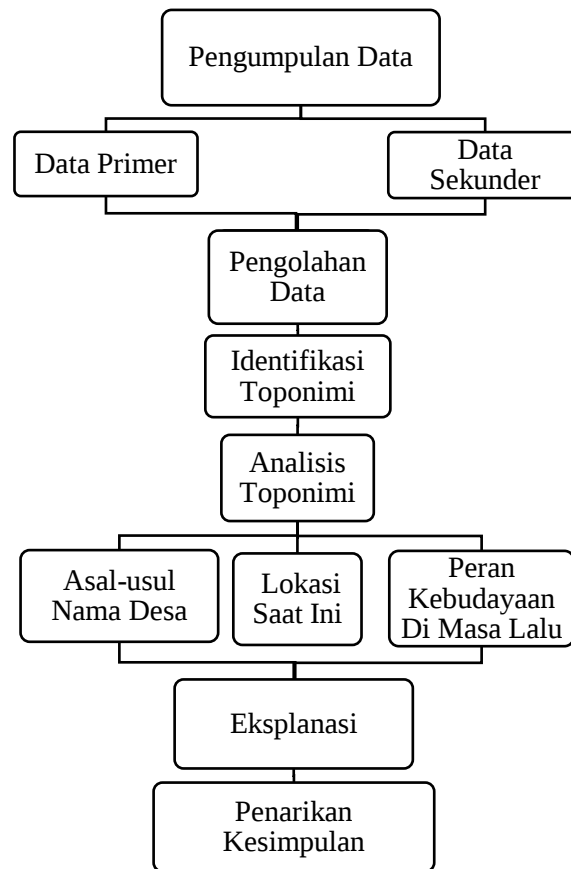
Dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya pada satu jenis analisis, yaitu dengan Model 1 A+ B+ C+ dengan penjelasan (Asal-usul nama tempat dapat diketahui (A+), lokasi diketahui (B+), peran kebudayaan di masa lalu dapat dijelaskan (C+).

1.8.4 Eksplanasi

Eksplanasi merupakan serangkaian penjelasan terhadap suatu fenomena yang mengacu pada data untuk memperoleh keterkaitan antar-variabel dalam penelitian. Fenomena tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap tetua adat yang berada di Kabupaten Pasaman dan Tanah Datar.

1.8.5 Penarikan Kesimpulan

Tahapan akhir adalah penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan setelah melalui proses eksplanasi dengan metode yang telah ditetapkan. Penarikan kesimpulan ini memuat jawaban dari permasalahan yang diajukan.



Bagan 1. 2 Alur Penelitian

Sumber: Dinda Lestari, 2025